

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah tentang **“Menganalisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik Dalam Belajar”**.

Makalah ini telah kami susun dengan maksimal, sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan makalah ini

Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ilmiah ini.

Akhir kata kami berharap semoga makalah untuk memenuhi tugas Mata Kuliah **Psikologi Pendidikan dan Bimbingan** ini bermanfaat untuk pembaca.

Metro, 21 April 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

Cover	
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
BAB II PEMBAHASAN	6
2.1 Analisis Kebutuhan Khusus Siswa	6
2.2 Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Peserta Didik	8
2.3 Faktor Penyebab Kebutuhan Khusus	8
2.4 Teori Pendukung Pendidikan Inklusif	9
2.5 Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus 11	
2.6 Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif	12
2.7 Penerapan di Sekolah	13
2.8 Prosedur Analisis dan Asesmen	14
BAB III	16
PENUTUP	16
3.1 Kesimpulan	16
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang sama.

Menurut Lev Vygotsky, setiap individu belajar melalui zona perkembangan terdekat (*Zone of Proximal Development*), yang berarti bahwa kemampuan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bantuan yang diberikan oleh lingkungan dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Selain itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan khusus peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan adil.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan analisis kebutuhan khusus dalam konteks belajar?
2. Bagaimana klasifikasi kebutuhan khusus peserta didik menurut standar literatur?
3. Apa instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan tersebut?
4. Apa yang dimaksud dengan analisis kebutuhan khusus peserta didik?
5. Apa saja jenis-jenis kebutuhan khusus yang sering ditemui di sekolah?

6. Bagaimana langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan belajar mereka?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan konsep PDBK
2. Mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus
3. Menganalisis kebutuhan belajar
4. Menjelaskan strategi pembelajaran
5. Mengkaji tantangan pendidikan inklusif

1.4 Manfaat

Bagi penulis: menambah wawasan tentang pendidikan inklusif

Bagi pembaca: memahami pentingnya kebutuhan khusus dalam belajar

Bagi dunia pendidikan: menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Analisis Kebutuhan Khusus Siswa

Analisis kebutuhan khusus peserta didik merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kemampuan, serta hambatan belajar yang dimiliki oleh siswa agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam berbagai kajian jurnal pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, analisis kebutuhan peserta didik dijelaskan sebagai proses pengumpulan dan interpretasi data yang digunakan untuk menentukan bentuk layanan pendidikan yang paling tepat bagi setiap individu, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, adaptif, dan responsif terhadap perbedaan siswa. Proses ini sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda.

Salah satu metode yang digunakan dalam analisis ini adalah observasi, yaitu guru mengamati secara langsung perilaku siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas. Selain itu, tes diagnostik juga digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman awal dan kesulitan yang mungkin dihadapi. Metode wawancara juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan informasi, yang dilakukan kepada siswa, orang tua, maupun guru lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi akademik maupun sosial siswa. Selanjutnya, penilaian psikologis dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli seperti psikolog pendidikan untuk mengetahui aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa secara lebih mendalam. Terakhir, evaluasi hasil belajar digunakan untuk memantau perkembangan akademik siswa dari waktu ke waktu, sehingga guru dapat melihat apakah intervensi atau

strategi pembelajaran yang diterapkan sudah efektif atau perlu disesuaikan kembali.

Secara keseluruhan, berbagai metode tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh mengenai kebutuhan peserta didik. Dalam literatur jurnal pendidikan, proses ini dianggap sangat penting karena menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang individual dan diferensiatif, sehingga setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Menurut Mel Ainscow, pendidikan inklusif adalah sistem yang berupaya mengakomodasi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan kemampuan, kondisi fisik, maupun latar belakang.

David P. Hallahan menyatakan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah individu yang membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dari siswa pada umumnya akibat adanya perbedaan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, atau sosial.

Dalam konteks ini, kebutuhan khusus tidak hanya mencakup disabilitas, tetapi juga perbedaan gaya belajar, kecepatan memahami materi, serta kondisi psikologis siswa. Sementara itu, sesuai dengan panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023), analisis kebutuhan dilakukan dengan proses identifikasi dan penilaian untuk memahami keadaan sebenarnya peserta didik agar bisa diberikan layanan yang tepat. Oleh karena itu, analisis kebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada penentuan kelemahan, tetapi juga meliputi identifikasi potensi yang bisa dikembangkan secara maksimal.

2.2 Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Peserta Didik

Hambatan dalam proses belajar peserta didik dapat muncul dalam berbagai bentuk yang saling berbeda namun sama-sama memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan fisik terjadi ketika peserta didik memiliki keterbatasan dalam mobilitas tubuh, seperti kelumpuhan atau gangguan motorik, sehingga menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar. Selain itu, hambatan sensorik meliputi gangguan pada indera, seperti tunanetra yang mengalami kesulitan dalam penglihatan dan tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran, yang keduanya memerlukan pendekatan pembelajaran khusus.

Hambatan intelektual juga menjadi faktor penting, di mana peserta didik dengan kemampuan berpikir di bawah rata-rata cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mempertahankan fokus. Di samping itu, terdapat kesulitan belajar spesifik seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan dalam matematika), dan disgrafia (kesulitan menulis), yang memengaruhi kemampuan akademik tertentu. Terakhir, gangguan perilaku dan emosi seperti ADHD, autisme, dan gangguan kecemasan dapat menghambat konsentrasi, interaksi sosial, serta kestabilan emosi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.3 Faktor Penyebab Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan dapat didefinisikan sebagai kondisi individu yang memerlukan layanan, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan karena adanya perbedaan dalam kemampuan fisik, intelektual, sensorik, maupun sosial-emosional dibandingkan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan berbagai kajian dalam jurnal pendidikan khusus dan pendidikan inklusif, seperti yang banyak dibahas dalam literatur

special education dan publikasi lembaga pendidikan internasional, kebutuhan khusus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kondisi internal individu dan faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan mereka.

Faktor penyebab kebutuhan khusus ini dapat dibedakan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, faktor genetik atau bawaan sejak lahir, yaitu kondisi yang sudah terbentuk sejak masa prenatal akibat kelainan kromosom atau gangguan perkembangan embrio yang berdampak pada fungsi fisik maupun kognitif anak. Kedua, faktor kesehatan, yaitu kondisi yang muncul akibat penyakit, infeksi, atau cedera, baik sebelum maupun setelah kelahiran, yang dapat memengaruhi fungsi otak, pendengaran, penglihatan, atau kemampuan motorik.

Ketiga, faktor lingkungan yang kurang mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai jurnal pendidikan anak, lingkungan yang tidak menyediakan stimulasi belajar yang cukup, pola asuh yang kurang tepat, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat menghambat perkembangan optimal anak sehingga memunculkan keterlambatan atau kesulitan belajar. Keempat, faktor psikologis seperti trauma, kekerasan, tekanan emosional, atau pengalaman hidup yang berat juga dapat memengaruhi kondisi mental dan perilaku anak, sehingga berdampak pada kemampuan konsentrasi, interaksi sosial, serta keberhasilan belajar.

Dengan demikian, kebutuhan khusus tidak hanya dipahami sebagai kondisi bawaan, tetapi juga sebagai hasil dari berbagai faktor kompleks yang saling berinteraksi dalam kehidupan individu.

2.4 Teori Pendukung Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif didukung oleh berbagai teori yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. Salah satu teori yang sangat berpengaruh adalah teori *Multiple Intelligences* dari

Howard Gardner, yang dalam berbagai kajian jurnal pendidikan (misalnya dalam literatur pendidikan psikologi kognitif dan artikel jurnal *educational psychology*) dijelaskan sebagai konsep yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, sehingga tidak semua peserta didik dapat dinilai hanya dari satu aspek akademik saja. Implikasinya dalam pendidikan inklusif adalah guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengakomodasi perbedaan cara belajar siswa.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga menjadi landasan penting dalam pendidikan inklusif. Dalam berbagai jurnal perkembangan anak dan psikologi pendidikan, teori Piaget dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan tertentu, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga anak tidak dapat dipaksakan untuk memahami konsep yang berada di luar tahap perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam mendukung konsep pendidikan inklusif, karena menegaskan bahwa keberagaman peserta didik merupakan hal yang alami dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai kajian jurnal pendidikan inklusif, penerapan teori Gardner dan Piaget membantu guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga setiap siswa termasuk yang memiliki kebutuhan khusus tetap dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya masing-masing.

2.5 Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Serangkaian pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan, karakteristik, serta hambatan yang dimiliki setiap siswa. Dalam berbagai jurnal pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai cara sistematis yang digunakan guru untuk memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik, sehingga semua siswa dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan isi materi, proses belajar, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Strategi ini memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang bervariasi sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual dan audio juga menjadi strategi penting dalam mendukung pemahaman siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan sensorik atau kesulitan belajar. Berdasarkan berbagai kajian jurnal pendidikan, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk alat atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga penggunaan media visual seperti gambar, video, dan audio dapat membantu memperjelas konsep abstrak. Pendekatan individual atau *individual learning* juga sering diterapkan, yaitu pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan satu siswa secara khusus dengan mempertimbangkan kemampuan dan gaya belajarnya, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif.

Strategi lainnya adalah modifikasi kurikulum, yaitu penyesuaian isi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam jurnal pendidikan inklusif, kurikulum adaptif ini

dianggap penting untuk memastikan bahwa siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh standar yang terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, penguatan positif (*positive reinforcement*) juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan memberikan penghargaan, pujian, atau bentuk apresiasi lain terhadap perilaku dan hasil belajar yang baik, sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif tersebut. Secara keseluruhan, berbagai strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan ramah bagi semua peserta didik. Berdasarkan literatur jurnal pendidikan khusus, penerapan strategi yang tepat tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

2.6 Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan inklusif, guru menjadi pihak utama yang memastikan seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengikuti proses pembelajaran secara adil dan efektif. Dalam berbagai jurnal pendidikan inklusif, guru dalam konteks ini didefinisikan sebagai pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi, mengarahkan, serta menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa di dalam kelas. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan inklusif sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Guru juga berperan sebagai perancang strategi belajar, yaitu menyusun metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang variatif agar dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, sebagaimana banyak dijelaskan dalam jurnal pendidikan diferensiasi dan pendidikan khusus. Selain itu, guru juga

berfungsi sebagai pengamat perkembangan siswa, yaitu memantau kemajuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan belajar yang mungkin muncul. Dalam literatur jurnal pendidikan, proses observasi ini dianggap penting karena menjadi dasar dalam menentukan intervensi pembelajaran yang tepat. Guru juga memiliki peran sebagai motivator peserta didik, yaitu memberikan dorongan, dukungan, dan penguatan positif agar siswa tetap semangat dalam belajar, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan atau kesulitan belajar. Motivasi ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, yaitu menjalin komunikasi yang efektif untuk berbagi informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan siswa. Dalam berbagai kajian jurnal pendidikan inklusif, kolaborasi antara guru dan orang tua dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus karena memungkinkan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan holistik peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

2.7 Penerapan di Sekolah

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah dapat dilihat melalui penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam berbagai jurnal pendidikan inklusif, penerapan ini dijelaskan sebagai praktik pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara dengan cara mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta hambatan yang dimiliki siswa melalui modifikasi metode, media, dan penilaian pembelajaran. Salah satu contoh nyata adalah pada siswa dengan disleksia, yaitu kesulitan

belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca, mengeja, dan memahami teks. Dalam kasus ini, guru menerapkan pembelajaran berbasis multimodal dengan menggunakan media gambar, audio, dan video untuk membantu siswa memahami materi tanpa hanya bergantung pada teks tertulis.

Selain itu, guru juga memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas sebagai bentuk penyesuaian terhadap kecepatan belajar siswa yang berbeda. Berdasarkan kajian dalam jurnal pendidikan khusus, pemberian waktu tambahan dan penggunaan media yang bervariasi merupakan bagian dari strategi akomodasi pembelajaran yang bertujuan mengurangi hambatan belajar serta meningkatkan aksesibilitas materi. Dengan pendekatan tersebut, siswa dengan disleksia tidak hanya terbantu dalam memahami materi, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Hasil dari penerapan strategi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa secara bertahap, baik dalam aspek membaca maupun pemahaman materi. Dalam literatur jurnal pendidikan inklusif, perkembangan semacam ini dianggap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran diferensiatif, karena siswa dapat mencapai kemajuan sesuai dengan potensi dan kecepatannya masing-masing. Dengan demikian, contoh ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif yang tepat di sekolah dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif.

2.8 Prosedur Analisis dan Asesmen

Rangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara akurat kebutuhan belajar peserta didik agar dapat diberikan layanan pendidikan yang sesuai. Dalam berbagai kajian jurnal pendidikan inklusif, asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi secara menyeluruh tentang kemampuan, kelemahan, serta kondisi lingkungan peserta didik yang

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Proses ini sangat penting karena membantu guru memahami kondisi nyata siswa, bukan hanya berdasarkan nilai akademik, tetapi juga mencakup aspek perkembangan lain yang memengaruhi proses belajar.

Tahap pertama adalah identifikasi atau screening, yaitu proses awal untuk menemukan indikasi kesulitan belajar melalui pengamatan perilaku siswa di kelas. Pada tahap ini, guru memperhatikan tanda-tanda seperti kesulitan membaca, menulis, berkonsentrasi, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Setelah itu, dilakukan asesmen akademik, yaitu pengukuran kemampuan siswa dalam bidang pelajaran tertentu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah dicapai. Asesmen ini membantu guru menentukan apakah siswa mengalami ketertinggalan atau membutuhkan materi yang disederhanakan.

Selanjutnya adalah asesmen non-akademik, yang mencakup penilaian terhadap aspek motorik, sensorik, sosial, perilaku, dan emosional siswa. Dalam literatur jurnal pendidikan khusus, asesmen ini penting karena banyak kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan perkembangan fisik siswa. Tahap terakhir adalah analisis lingkungan belajar, yaitu menilai apakah kondisi kelas, seperti pencahayaan, posisi duduk, metode mengajar, serta interaksi guru dan siswa sudah mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang tidak sesuai dapat menjadi hambatan tambahan bagi siswa dalam memahami materi.

Secara keseluruhan, keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kebutuhan peserta didik. Berdasarkan berbagai jurnal pendidikan inklusif, prosedur analisis dan asesmen ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif, individual, dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Analisis kebutuhan khusus siswa merupakan proses penting yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kemampuan, karakteristik, serta hambatan belajar peserta didik agar guru dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat. Kebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan disabilitas, tetapi juga mencakup perbedaan gaya belajar, kecepatan memahami materi, serta kondisi psikologis siswa. Jenis kebutuhan khusus peserta didik sangat beragam, meliputi hambatan fisik, sensorik, intelektual, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan perilaku dan emosi yang semuanya dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Penyebab kebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor genetik, kesehatan, lingkungan, dan psikologis yang saling berinteraksi dalam perkembangan individu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif didukung oleh teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar dan tahap perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran seperti diferensiasi, penggunaan media visual-audio, pembelajaran individual, modifikasi kurikulum, serta penguatan positif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusif sebagai fasilitator, perancang strategi pembelajaran, pengamat perkembangan siswa, motivator, serta penghubung antara sekolah dan orang tua. Penerapan pendidikan inklusif di sekolah menunjukkan bahwa dengan penyesuaian metode dan media pembelajaran, siswa berkebutuhan

khusus dapat mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap dan tetap berkembang sesuai potensinya.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut, guru diharapkan dapat lebih memahami karakteristik setiap peserta didik agar mampu menerapkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Sekolah juga perlu meningkatkan dukungan fasilitas, media pembelajaran, serta pelatihan bagi guru agar implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan optimal.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat bekerja sama secara aktif dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun psikologis. Pemerintah juga perlu terus memperkuat kebijakan pendidikan inklusif dengan menyediakan tenaga ahli seperti psikolog pendidikan serta memperluas akses layanan pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Florian, L. (2014). "Special education in the era of inclusion: The end of special education or a new beginning?". *The Psychology of Education Review*.
- Direktorat PMPK Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Identifikasi dan Asesmen PDBK*.
- Wahyuni, S. (2020). "Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO Publishing.